



## JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

# PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW PADA TOKOH NOVEL SISI TERGELAP SURGA KARYA BRIAN KHRISNA

Hadini Najah<sup>1</sup>, Muharrina Harahap<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Medan

\*Correspondence e-mail: [hadininajah.2213210039@mhs.unimed.ac.id](mailto:hadininajah.2213210039@mhs.unimed.ac.id),

[muharrina@unimed.ac.id](mailto:muharrina@unimed.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Received: 30 Oktober 2025

Accepted: 20 Januari 2026

Published: 04 Maret 2026

**Hal:** 637-647

#### Kata kunci:

psikologi humanistik; hierarki kebutuhan; tokoh novel; sastra Indonesia; Abraham Maslow

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dengan menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Kajian ini dilatarbelakangi oleh representasi kehidupan masyarakat marginal dalam novel yang memperlihatkan berbagai konflik psikologis tokoh akibat tekanan sosial dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif berdasarkan kerangka hierarki kebutuhan Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh hanya mampu memenuhi kebutuhan fisiologis, sementara kebutuhan keamanan dan penghargaan tidak terpenuhi akibat kemiskinan struktural, stigma sosial, dan keterbatasan akses ekonomi. Tokoh Juleha, Gofar, dan Rini menunjukkan kegagalan mencapai aktualisasi diri karena hambatan pada kebutuhan dasar tersebut. Sebaliknya, tokoh Danang dan Pak Badut berhasil mencapai aktualisasi diri melalui tanggung jawab sosial dan pengorbanan terhadap keluarga meskipun beberapa kebutuhan dasar tidak terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemenuhan hierarki kebutuhan dalam konteks masyarakat marginal tidak selalu berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk motivasi hidup tokoh.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## PENDAHULUAN

Novel sebagai karya sastra memiliki kapasitas representasional yang luas dalam menggambarkan realitas sosial sekaligus dinamika psikologi manusia (Utari, 2023:2). Kajian psikologi sastra, tokoh dipahami bukan sekadar elemen naratif, melainkan representasi struktur kejiwaan yang dibentuk oleh dorongan kebutuhan, konflik batin, dan tekanan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan psikologi khususnya psikologi humanistik relevan digunakan untuk mengungkap motivasi dan perilaku tokoh secara lebih mendalam. Pendekatan humanistik menempatkan manusia sebagai makhluk yang secara sadar berupaya memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai perkembangan diri yang optimal. Dengan kerangka ini, karya sastra dapat dibaca sebagai ruang refleksi mengenai bagaimana kebutuhan yang terpenuhi atau terhambat membentuk kepribadian dan pilihan hidup individu.

Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna (2023) merepresentasikan kehidupan masyarakat marginal di Jakarta melalui berbagai tokoh seperti pemulung, pengamen, pekerja seks komersial, dan manusia silver. Narasi dibangun berdasarkan riset empiris dan pengalaman sosial pengarang, sehingga menghadirkan potret kehidupan yang realistis dan kompleks. Tokoh-tokoh dalam novel ini dihadapkan pada tekanan ekonomi, keterbatasan sosial, dan dilema moral dalam upaya mempertahankan hidup. Pilihan-pilihan ekstrem yang mereka ambil tidak dapat dilepaskan dari kondisi kebutuhan dasar yang belum terpenuhi. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan semata persoalan moralitas, melainkan juga persoalan psikologi yang berkaitan dengan struktur kebutuhan manusia.

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (dalam Alwisol 201:247) menjelaskan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh lima tingkatan kebutuhan: fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri. Menurut Azren (2022:5) pemenuhan kebutuhan berlangsung secara bertahap, kebutuhan pada tingkat bawah harus relatif terpenuhi sebelum individu bergerak menuju tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maslow (1984: 36) yang menyatakan pada perspektif ini, kesehatan mental tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan gangguan, tetapi sebagai kemampuan individu mengembangkan potensinya. Teori Maslow relevan untuk menganalisis dinamika tokoh dalam *Sisi Tergelap Surga* karena tindakan dan konflik mereka dapat ditelusuri sebagai respons terhadap kebutuhan yang terhambat atau tidak terpenuhi. Berbeda dengan pendekatan psikologi lainnya, seperti teori psikoanalisis yang cenderung memfokuskan perhatian pada dinamika batin yang bersumber dari konflik antara id, ego, dan superego. Menurut Freud, kepribadian manusia sebagian besar terbentuk dari aspek-aspek yang berada di luar kesadaran, yaitu alam bawah sadar, dibandingkan dengan proses yang berlangsung dalam kesadaran itu sendiri (Ahmadi, 2019: 61).

Kajian psikologi humanistik dalam novel telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Utari (2023) menganalisis kebutuhan humanistik dalam novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. Naomi (2020) mengkaji hierarki kebutuhan dalam novel *Dwilogi Padang Bulan* karya Andrea Hirata, sedangkan Muhtari (2023) meneliti psikologi dan etika humanistik dalam novel *Dur* (Diary Ungu Rumaysha) karya Nisaul Kamilah. Adapun penelitian yang secara khusus membahas *Sisi Tergelap Surga* telah dilakukan oleh Umifa (2024) yang menyoroti kritik sosial, serta Khamdiyah (2024) yang mengkaji nilai-nilai sosial dalam novel tersebut. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji dinamika psikologis tokoh menggunakan perspektif hierarki kebutuhan Maslow.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam kajian terhadap *Sisi Tergelap Surga*. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek kritik sosial dan nilai-nilai sosial, sehingga dimensi motivasional dan struktur kebutuhan psikologi tokoh belum dianalisis secara komprehensif. Di sisi lain, meskipun teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow telah banyak digunakan dalam kajian psikologi sastra, penerapannya pada representasi tokoh marginal urban dalam novel ini belum dilakukan secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk menghadirkan analisis yang tidak hanya memotret realitas sosial, tetapi juga mengungkap landasan psikologis yang membentuk perilaku dan konflik tokoh dalam teks.

Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hirarki kebutuhan tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* secara komprehensif dengan menggunakan perspektif psikologi humanistik Maslow. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam memetakan keterkaitan antara realitas marginalitas sosial dan struktur kebutuhan bertingkat tokoh sebagai dasar pembentukan kepribadian dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengidentifikasi tingkat kebutuhan tokoh, tetapi juga menawarkan pembacaan motivasional-psikologis yang menjelaskan tindakan mereka sebagai konsekuensi dari kebutuhan yang terhambat. Pendekatan ini diharapkan dapat memperluas penerapan teori Maslow dalam kajian sastra Indonesia kontemporer sekaligus memperkaya pengembangan studi psikologi sastra berbasis humanistik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis hierarki kebutuhan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dinamika pemenuhan kebutuhan tokoh dalam konteks naratif yang kompleks. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Faruk (dalam Harahap 2024:417) yang menyebutkan bahwa data penelitian berupa teks, khususnya dialog, narasi, dan deskripsi yang merepresentasikan aspek-aspek kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Moleong (2007:11) menjelaskan penelitian kualitatif tidak melibatkan data statistik, melainkan lebih bersifat deskriptif.

Objek penelitian ini adalah struktur hierarki kebutuhan berdasarkan teori psikologi humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Adapun subjek penelitian adalah tokoh-tokoh dalam novel yang menunjukkan dinamika pemenuhan atau hambatan kebutuhan bertingkat tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan berulang terhadap novel, pencatatan kutipan-kutipan yang relevan dengan indikator hierarki kebutuhan, serta pengumpulan literatur pendukung berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan psikologi humanistik Maslow.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. 1.) tahap pengumpulan data, yaitu mengidentifikasi dan menghimpun kutipan teks yang berkaitan dengan aspek hierarki kebutuhan serta mengelompokkannya berdasarkan kategori kebutuhan. 2.) tahap reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian dengan menyaring dialog atau narasi yang secara langsung mencerminkan pemenuhan atau hambatan kebutuhan tokoh. 3.) tahap penyajian data, yaitu memaparkan hasil klasifikasi dan analisis dalam bentuk deskriptif-interpretatif dengan menerapkan kerangka psikologi humanistik untuk mengidentifikasi kecenderungan pemenuhan kebutuhan pada masing-masing tokoh. 4.) tahap penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil analisis secara sistematis dan konsisten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, yang dianalisis menggunakan teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Berdasarkan analisis, sebagian besar tokoh menunjukkan ketidakpenuhan hirarki kebutuhan secara sempurna.

Tabel 1. Hierarki Kebutuhan

No	Tokoh	Fisiologis	Keamanan	Sosial	Penghargaan	aktualisasi diri
1.	Juleha	√	X	√	X	X
2.	Gofar	√	X	√	X	X
3.	Rini	√	X	X	X	X
4.	Danang	√	X	√	√	√
5.	Pak Badut	√	X	√	X	√

\*Keterangan

√ = Terpenuhi

X= Tidak Terpenuhi

### Tokoh Juleha

Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, Juleha memenuhi kebutuhan fisiologis secara minimal melalui pekerjaannya. Kebutuhan sosial juga terpenuhi melalui relasinya dengan anaknya.

Berikut kutipannya;

*"Tahan aja. Kalau bukan karena anak, gue juga nggak mau kerja gini,"* (Khrisna, 2024:70)

Namun, kebutuhan keamanan tidak tercapai karena pekerjaannya berada dalam situasi rentan dan tidak stabil. Kebutuhan penghargaan gagal dipenuhi akibat stigma sosial, yang selanjutnya menghambat aktualisasi diri.

Berikut kutipannya;

(1) *"Yeee, kok diem aja. Perek tapi sok munafik. Huuuuu..."* (Khrisna, 2024: 23)

(2) *"Bekerja di salon? Dunia tertawa. Bahkan mimpi sederhana seperti itu saja tergilas habis oleh beringasnya kota ini,"* (Khrisna, 2024: 50)

(3) *"Ternyata aku tak punya bakat. Di salon aku justru sering merusak beberapa barang dan berakhir dengan membayar ganti rugi. Aku coba berjualan, tapi nggak laku. Aku pernah menjadi pembantu di warung nasi padang, dan justru dari situlah aku mengenal dunia ini,"* (Khrisna, 2024:53)

(4) *"Leha, mampir sini dulu dong. Bolehlah sekali-sekali kita bertiga patungan buat seneng-senang sama Leha..." ledek Pulung.* (Khrisna, 2024: 61)

Secara struktural, pola Juleha menunjukkan ketidakterpenuhan pada level keamanan dan penghargaan yang berdampak langsung pada kegagalan aktualisasi diri. Pola ini konsisten dengan asumsi Maslow bahwa kebutuhan tingkat bawah menjadi prasyarat bagi perkembangan kebutuhan tingkat atas.

Data (1) dan (4) menunjukkan bahwa tokoh Juleha tidak berhasil memenuhi kebutuhan penghargaan baik dari dirinya sendiri maupun dari lingkungannya. Ia mengalami pelecehan verbal dan penghinaan sosial yang membuatnya kehilangan rasa

harga diri. Kegagalan ini berdampak langsung pada aspek psikologis dan eksistensial tokoh, menjadikannya terperangkap dalam lingkaran penderitaan tanpa kesempatan untuk berkembang. Kondisi ini sekaligus mempertegas teori Maslow (1984: 51) bahwa kebutuhan akan penghargaan merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya rasa percaya diri dan keseimbangan psikologis individu. Tanpa terpenuhinya kebutuhan tersebut, individu seperti Juleha akan terus hidup dalam bayang-bayang penolakan sosial dan kehilangan makna hidupnya.

Dibandingkan penelitian psikologi humanistik sebelumnya dalam kajian sastra yang umumnya menunjukkan pola pemenuhan kebutuhan secara progresif, temuan pada tokoh Juleha memperlihatkan pola stagnasi akibat tekanan struktural. Aktualisasi diri tidak tercapai bukan karena ketiadaan motivasi, melainkan karena kegagalan sistemik dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan penghargaan sosial. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat marginal urban, hierarki kebutuhan bersifat kontekstual dan tidak selalu bergerak secara berurutan.

Kasus Juleha mengindikasikan bahwa teori Maslow bersifat kondisional dalam penerapannya. Kemiskinan struktural dan stigma sosial menjadi faktor penghambat pemenuhan kebutuhan keamanan dan penghargaan. Hal ini memperlihatkan bahwa aktualisasi diri tidak hanya bergantung pada motivasi individual, tetapi juga pada dukungan struktural dan legitimasi sosial.

### Tokoh Gofar

Tokoh Gofar dalam novel *Sisi Tergelap Surga* digambarkan sebagai anak yang penuh kasih terhadap ibunya, menunjukkan pemenuhan kebutuhan sosial melalui hubungan keluarga.

Berikut kutipannya;

(1) "*Hari ini terpaksa pulang saja dulu untuk merawat ibu yang tak bisa beranjak dari tempat tidur karena strok.*" (Khrisna, 2024: 165)

(2) "*Gofar membuka pelan pintu kamar ibunya. Di sana berbaring orang yang paling ia sayang, satu-satunya keluarga yang ia punya.*" (Khrisna, 2024: 165)

Namun, keterbatasan finansial membuat kebutuhan keamanan tidak terpenuhi, sehingga Gofar terpaksa melakukan tindakan kriminal, yakni mencuri motor, untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga kesehatan ibunya.

Berikut kutipannya;

(1) "*Peduli setan dengan keselamatan dan neraka jahanam kelak akan ia huni. Yang penting obat ibu bulan ini bisa kebeli.*" (Khrisna, 2024: 21)

(2) "*Semoga malam ini dapat motor lagi. Semoga malam ini nggak ketangkap dan nggak digebukin warga.*" (Khrisna, 2024: 172)

Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, ketidakterpenuhan kebutuhan keamanan menyebabkan ketidakmampuan Gofar mencapai aktualisasi diri yakni memastikan kesembuhan ibunya. Pola ini menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis dan keamanan) menjadi prasyarat bagi perkembangan moral dan aktualisasi diri, sejalan dengan teori Maslow.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang psikologi tokoh dalam sastra, pola Gofar menunjukkan perbedaan penting. Meskipun kebutuhan sosial kepedulian terhadap ibu terpenuhi, ketidakamanan ekonomi membuatnya melakukan tindakan kriminal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat mendorong individu mengambil jalan yang salah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini memperkuat temuan bahwa pemenuhan kebutuhan sosial saja tidak cukup

untuk mencapai aktualisasi diri, jika kebutuhan keamanan dan penghargaan tidak terpenuhi.

Kasus Gofar menunjukkan bahwa teori Maslow tidak selalu berlaku menyeluruh tanpa melihat kondisi sosial dan ekonomi. Kemiskinan dan keterbatasan sumber daya dapat menghalangi seseorang memenuhi kebutuhan dasar, sehingga sulit untuk mencapai aktualisasi diri meskipun motivasi dan niat baik tinggi. Dengan kata lain, hierarki kebutuhan Maslow harus dilihat dalam konteks nyata kehidupan sosial-ekonomi, bukan hanya sebagai teori yang berlaku untuk semua orang.

### **Tokoh Rini**

Tokoh Rini dalam *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna digambarkan sebagai gadis kampung yang polos, memiliki mimpi sederhana untuk bersekolah dan sukses di Jakarta. Namun, kenyataan kota besar membuatnya mengalami kekerasan dan pelecehan seksual hingga akhirnya terjerumus menjadi pekerja seks komersial (PSK). Hal ini tercermin pada data kebutuhan keamanan yang tidak terpenuhi.

Berikut kutipannya;

- (1). "suatu saat tangan rini pernah ditarik ketika tengah memberikan handuk kepada pamannya di dalam kamar mandi.," (Khrisna, 2024:212)
- (2). "*Ibunya tidak tahu, berapa sering Rini menangis, bahkan meringis, saat berusaha menahan perasaan mual dan jijik sementara lelaki di atasnya mengerang penuh nikmat.*" (Khrisna, 2024: 211)

Kondisi tersebut berdampak pada aspek psikologis Rini, karena beberapa tingkat kebutuhan dalam hierarki Maslow tidak tercapai, khususnya kebutuhan keamanan, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang psikologi tokoh sastra, Rini menunjukkan pola klasik bahwa ketidakamanan dan kekerasan menghambat pemenuhan kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri. Seperti halnya tokoh Juleha dan Gofar, tekanan ekonomi dan sosial membuat Rini gagal memenuhi kebutuhan dasar sebelum ia bisa mencapai tingkat aktualisasi. Hal ini mendukung temuan dalam studi psikologi humanistik yang menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi yang buruk mengganggu proses perkembangan psikologis individu (Maslow, 1984).

Kasus Rini menunjukkan bahwa teori Maslow tidak sepenuhnya berlaku. Pemenuhan kebutuhan hierarki dapat terganggu oleh kekerasan struktural, stigma sosial, dan kemiskinan. Dengan kata lain, meskipun individu memiliki potensi dan motivasi, kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan dapat membatasi aktualisasi diri. Hal ini menegaskan pentingnya konteks struktural dalam menganalisis psikologi tokoh sastra dan menekankan bahwa aktualisasi diri tidak bisa dipandang hanya sebagai pilihan personal, tetapi juga dipengaruhi faktor eksternal.

### **Tokoh Danang**

Tokoh Danang dalam *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna digambarkan sebagai seorang waria yang bekerja keras untuk membiayai pendidikan adiknya hingga perguruan tinggi. Awalnya, Danang memiliki citra positif di masyarakat sebagai remaja kampung yang aktif memakmurkan masjid, sehingga kebutuhan penghargaan dari lingkungan tampak terpenuhi. Hal ini terlihat dari kiprahnya sebagai salah satu remaja kampung yang aktif memakmurkan masjid. Kondisi tersebut tercermin pada data (1) dan (2) mengenai kebutuhan penghargaan yang terpenuhi.

Berikut Kutipannya;

(1) *“semua akan setuju kalau Danang ini manusi paling normal dari semua manusia figuran di kampung ini “ (Khrisna, 2024: 118)*

(2) *“Sepulang dari warung, tak terhitung berapa wanita menyapanya. Dari anak-anak SMA perawan tua, bahkan Janda. “ (Khrisna, 2024: 118-119)*

Namun, citra baik tersebut berubah ketika Danang mengalami perampokan saat bekerja pada malam hari. Saat itu, ia masih mengenakan pakaian wanita, sehingga peristiwa tersebut mengubah perspektif masyarakat terhadap dirinya. Danang yang sebelumnya disanjung kemudian menjadi bahan gunjingan bahkan hampir diusir oleh masyarakat. Keadaan ini tercermin dari kelima data mengenai kebutuhan penghargaan yang tidak terpenuhi.

Berikut Kutipannya;

(1) *“Kaum sodom! Keluar dari kampung ini! “ (Khrisna, 2024: 259)*

(2) *“Biang penyakit “ (Khrisna, 2024: 259)*

(3) *“Semua hal baik yang pernah Danang lakukan kini tidak ada lagi artinya. “ (Khrisna, 2024: 259)*

Meskipun beberapa hierarki kebutuhan tidak terpenuhi, Danang tetap berhasil memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya menyekolahkan adiknya hingga selesai, sebagaimana tercatat pada data (1) dan (2) mengenai kebutuhan aktualisasi diri.

Berikut kutipannya;

(1) *“Abang, adek lulus sidang skripsi, Bang!” teriak gadis itu gembira,” (Khrisna, 2024: 125)*

(2) *“Makasih ya, Bang, udah biayain kuliah Adek. Adek nggak tau lagi kalau nggak ada Abang, Adek gimana,” (Khrisna, 2024: 125)*

Dibandingkan dengan tokoh lain seperti Juleha, Gofar, dan Rini, Danang menunjukkan kombinasi unik. Meskipun beberapa kebutuhan dasar (keamanan) tidak terpenuhi, ia mampu mencapai aktualisasi diri melalui keberhasilan mendidik adiknya. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri tidak selalu bergantung pada terpenuhinya semua kebutuhan hirarki secara berurutan, namun dapat dimediasi oleh tujuan hidup yang kuat dan tanggung jawab sosial (Maslow, 1984).

Kasus Danang menekankan bahwa kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri dipengaruhi oleh konteks sosial dan stigma. Masyarakat yang menolak identitas gender tertentu dapat menghambat pemenuhan kebutuhan penghargaan dan keamanan. Namun, motivasi internal dan komitmen terhadap tanggung jawab keluarga memungkinkan individu tetap mencapai aktualisasi diri. Hal ini menunjukkan batasan menyeluruh teori Maslow, karena faktor struktural dan sosial-ekonomi dapat mengubah urutan dan pencapaian kebutuhan.

### **Tokoh Pak Badut**

Pak Badut dalam *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna digambarkan sebagai lansia yang bekerja sebagai badut. Meskipun dikhianati oleh istrinya, ia tetap bertanggung jawab menghidupi ketiga anaknya dan berjuang memenuhi kebutuhan mereka, termasuk pendidikan hingga perguruan tinggi. Dalam konteks hierarki Maslow, Pak Badut berhasil mencapai aktualisasi diri, tetapi mengalami kegagalan dalam kebutuhan keamanan dan penghargaan, terutama di masa muda dan saat menghadapi pengkhianatan keluarga.

Berikut kutipannya;

*“itu anakmu! Jangan pernah ganggu kehidupan baruku! Menikahimu adalah kesalahan!” teriak wanita itu sambil melemparkan cincin kawin ke Bapak.”*(Khrisna, 2024: 184)

Pak Badut memiliki tiga anak perempuan yang cerdas dan berbakti. Sejak kecil, ketiga anak tersebut sudah membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Meskipun berada dalam kondisi serba kekurangan, Pak Badut tetap berusaha menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Usahnya tersebut berbuah hasil ketika anak-anaknya berhasil meraih kesuksesan. Pada masa tuanya, Pak Badut akhirnya dapat merasakan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri berhasil terpenuhi, sebagaimana tampak pada 5 data.

Berikut kutipan-kutipannya;

- (1) *“Rantih senang tak terbilang. Hanya saja, sayang, beberpa saat setelahnya Rantih baru menyadari kalau ternyata Bapak menjual hampir seluruh bajunya supaya bisa membeli sepatu itu.”* (Khrisna, 2024: 187)
- (2) *“Sambil menari, Ina terus mengacungkan botol Pororo yang dibawa Pak Badut. Ia peluk erat botol itu sambil terus berterima kasih pada bapaknya.”* (Khrisna, 2024:187)
- (3) *“Cerita paling manis lahir dari rumah paling sempit di kampung itu: rumah Pak Badut,”* (Khrisna, 2024:187)
- (4) *“Bahkahn Ramadhan tahun depan, Pak Badut akan diberangkatkan umrah oleh ketiga anak perempuannya.”* (Khrisna, 2024:187)
- (5) *“Kamu berhasil. Kamu berhasil, Iwan.” ucap Bapak kepada kostum ayam di hadapannya; seakan ia tengah berbicara kepada diri sendiriketika dulu ia menangis di pinggir jalan di bawah lampu jalanan saat subuh-subuh menggunakan kostuym itu di tengah-tengah keputusaan”* (Khrisna, 2024:187)

Dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain, Pak Badut menunjukkan pola lompatan hierarki kebutuhan: kebutuhan keamanan dan penghargaan tidak terpenuhi, namun aktualisasi diri tercapai melalui pengorbanan dan dedikasi pada anak-anak. Hal ini mirip dengan Danang, yang juga mencapai aktualisasi diri meski keamanan terganggu. Kasus Pak Badut menunjukkan bahwa teori Maslow tidak sepenuhnya universal. Dalam kondisi kemiskinan struktural, individu bisa gagal memenuhi kebutuhan keamanan atau penghargaan, tetapi tetap dapat mencapai aktualisasi diri melalui motivasi internal dan tanggung jawab sosial. Ini menegaskan bahwa aktualisasi diri tidak selalu linier dan sangat dipengaruhi konteks sosial-ekonomi serta dukungan hubungan interpersonal.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur hierarki kebutuhan tokoh dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna, terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan tokoh tidak berlangsung secara linear sebagaimana diasumsikan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial, ekonomi, dan stigma masyarakat memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya. Dengan kata lain, dinamika kebutuhan tokoh dalam novel ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi personal, tetapi juga oleh tekanan struktural yang berasal dari lingkungan sosial tempat tokoh hidup.

Secara umum, kebutuhan fisiologis merupakan tingkat kebutuhan yang paling konsisten terpenuhi pada hampir seluruh tokoh. Hal ini dapat dipahami karena kebutuhan tersebut berkaitan dengan upaya dasar untuk mempertahankan kehidupan,

seperti memperoleh makanan, tempat tinggal, dan penghasilan meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas. Tokoh-tokoh seperti Juleha, Gofar, Rini, Danang, dan Pak Badut tetap berusaha bekerja atau melakukan berbagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Namun, pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam novel ini sering kali terjadi dalam konteks kemiskinan struktural, sehingga pemenuhan tersebut bersifat minimal dan tidak selalu menjamin stabilitas kehidupan tokoh. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan memenuhi kebutuhan paling dasar belum tentu diikuti oleh terpenuhinya kebutuhan pada tingkat berikutnya.

Pada tingkat kebutuhan keamanan, sebagian besar tokoh justru mengalami kegagalan. Ketidakamanan muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakstabilan pekerjaan, ancaman kekerasan, tekanan ekonomi, serta ketidakpastian masa depan. Juleha, misalnya, menjalani pekerjaan yang rentan terhadap eksploitasi dan stigma sosial sehingga tidak memberikan rasa aman secara psikologis maupun sosial. Gofar juga berada dalam kondisi serupa ketika ia terpaksa melakukan tindakan kriminal demi memenuhi kebutuhan hidup dan pengobatan ibunya. Situasi ini menunjukkan bahwa ketidakamanan ekonomi dapat mendorong individu mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma sosial. Dalam perspektif psikologi humanistik, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan keamanan memiliki fungsi penting sebagai fondasi bagi perkembangan kebutuhan psikologis yang lebih tinggi.

Kebutuhan sosial atau kebutuhan akan rasa memiliki memperlihatkan pola yang lebih kompleks. Beberapa tokoh masih mampu mempertahankan hubungan emosional yang kuat meskipun hidup dalam keterbatasan. Hubungan keluarga menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan sosial dalam novel ini. Gofar menunjukkan kasih sayang yang mendalam terhadap ibunya, sedangkan Juleha tetap mempertahankan relasi emosional dengan anaknya sebagai alasan utama untuk bertahan hidup. Demikian pula dengan Danang dan Pak Badut yang menjadikan keluarga sebagai pusat orientasi hidup mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutuhan sosial dapat tetap terpenuhi bahkan ketika kebutuhan keamanan belum tercapai. Dengan demikian, relasi interpersonal memiliki fungsi kompensatoris dalam situasi sosial yang penuh tekanan.

Sebaliknya, kebutuhan penghargaan merupakan aspek yang paling sering mengalami kegagalan pemenuhan. Banyak tokoh dalam novel menghadapi stigma sosial yang kuat, terutama karena pekerjaan, identitas, atau latar belakang ekonomi mereka. Juleha mengalami penghinaan dan pelecehan verbal yang merusak harga dirinya, sedangkan Danang menghadapi penolakan masyarakat akibat identitas gendernya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan penghargaan tidak hanya berkaitan dengan pengakuan diri, tetapi juga sangat bergantung pada legitimasi sosial dari lingkungan sekitar. Ketika masyarakat memberikan stigma negatif, individu akan kesulitan membangun rasa percaya diri dan identitas positif. Hal ini selaras dengan pandangan Maslow bahwa kebutuhan penghargaan memiliki peran penting dalam membentuk stabilitas psikologis individu.

Menariknya, meskipun sebagian besar kebutuhan dasar tidak terpenuhi secara optimal, beberapa tokoh masih mampu mencapai bentuk tertentu dari aktualisasi diri. Danang dan Pak Badut menjadi contoh tokoh yang berhasil mencapai tingkat kebutuhan tertinggi tersebut. Aktualisasi diri dalam konteks novel ini tidak ditunjukkan melalui pencapaian personal yang bersifat individualistik, melainkan melalui pengabdian dan tanggung jawab terhadap keluarga. Danang berhasil membiayai pendidikan adiknya hingga lulus kuliah, sementara Pak Badut mampu membesarkan dan menyekolahkan

anak-anaknya hingga mencapai kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai keberhasilan individu dalam mewujudkan nilai hidup yang dianggap bermakna, meskipun kondisi sosial-ekonomi tidak sepenuhnya mendukung.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow tidak selalu berlangsung secara kaku dan bertahap dalam konteks kehidupan nyata, khususnya pada masyarakat marginal. Dalam situasi kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial, individu dapat mengalami lompatan kebutuhan atau bahkan mengaktualisasikan diri melalui tujuan hidup tertentu meskipun kebutuhan dasar belum sepenuhnya terpenuhi. Dengan demikian, hierarki kebutuhan dalam novel ini lebih bersifat dinamis dan kontekstual.

Selain itu, novel ini juga menegaskan bahwa kemiskinan dan stigma sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis individu. Tokoh-tokoh yang hidup dalam kondisi marginal tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial yang membatasi peluang mereka untuk berkembang. Hal ini memperlihatkan bahwa aktualisasi diri bukan semata-mata persoalan motivasi personal, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, pembacaan psikologi humanistik terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* memperlihatkan hubungan erat antara struktur kebutuhan psikologis dan realitas sosial masyarakat marginal. Novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem sosial dapat memperkuat atau justru menghambat perkembangan potensi manusia. Analisis ini sekaligus memperkaya penerapan teori Maslow dalam kajian sastra dengan menempatkan dinamika kebutuhan manusia dalam konteks sosial yang lebih realistis dan kompleks.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna dengan menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow, dapat disimpulkan bahwa dinamika kebutuhan tokoh dalam novel tersebut menunjukkan pola pemenuhan yang tidak selalu berlangsung secara linear sebagaimana konsep hierarki kebutuhan yang dikemukakan Maslow. Sebagian besar tokoh mampu memenuhi kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan dasar untuk mempertahankan kehidupan, namun mengalami hambatan pada tingkat kebutuhan keamanan dan penghargaan akibat tekanan ekonomi, stigma sosial, serta kondisi marginal yang membatasi ruang gerak mereka dalam masyarakat. Kondisi tersebut terlihat pada tokoh Juleha, Gofar, dan Rini yang tetap berupaya mempertahankan kehidupan, tetapi gagal mencapai stabilitas psikologis dan sosial yang memungkinkan berkembangnya kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Di sisi lain, terdapat tokoh yang menunjukkan pola berbeda dalam struktur kebutuhan tersebut. Tokoh Danang dan Pak Badut mampu mencapai bentuk aktualisasi diri meskipun beberapa kebutuhan dasar tidak terpenuhi secara optimal. Aktualisasi diri dalam konteks ini tidak diwujudkan melalui pencapaian individual semata, melainkan melalui tanggung jawab sosial dan pengabdian terhadap keluarga, seperti keberhasilan membiayai pendidikan anggota keluarga serta mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kondisi kehidupan yang sulit. Temuan ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam karya sastra dapat muncul sebagai manifestasi dari motivasi internal yang kuat dan orientasi nilai yang melampaui kepentingan personal.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam kajian sastra bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi tokoh. Hierarki kebutuhan tidak selalu bergerak secara bertahap, melainkan dapat mengalami stagnasi atau bahkan lompatan ketika individu memiliki tujuan hidup yang kuat. Oleh karena itu, analisis psikologi humanistik dalam novel ini tidak hanya mengungkap struktur kebutuhan tokoh, tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara perkembangan psikologis individu dengan realitas sosial masyarakat marginal. Temuan ini sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra Indonesia dengan memberikan pemahaman bahwa aktualisasi diri dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupi kehidupan tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2019. Psikologi Jungian, Film, Sastra Archetype, Anima/Animus, Ekstrovert/Introvert. Mojokerto: Temalitera.
- Alwisol, (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press.
- Azren, A. (2022). Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 2(1), 76-94.
- Harahap, M. (2017). Filsafat Jawa dalam Novel-Novel Kuntowijoyo. *Jurnal Unimed*, 28(3), 1-11.
- Hikmah, S. N. A., & Muhtari, Y. U. (2023). Psikologi Dan Etika Humanistik Pada Tokoh Dalam Novel Dur (Diary Ungu Rumaysha). *Jurnal Peneroka: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 31-49.
- Hutauruk, N. (2020). *Hirarki Kebutuhan pada Tokoh Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Novel Dwilogi Padang Bulan Karya Adrea Hirata* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Khamdiyah, N. N. M., & Puspitasari, I. (2024). Representasi Nilai Sosial pada Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *ASMARALOKA: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 2(2), 94-112.
- Khrisna, B. (2024). *Sisi Tergelap Surga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maslow, Abraham H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Ancangan Hierarki Kebutuhan Manusia)*. Jakarta: PT. PBP.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umifa, B. A., & Subandiya, H. (2024). Kritik Sosial dalam Novel Sisi Tergelap Surga Karya Brian Khrisna (Kajian Kritik Sosial Soerjono Soekanto). *Jurnal Bapala*, 11(2), 124-136.
- Utari, W., & Rahayu, E. (2023). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi E. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 123-127.